

Peran Dukungan Keluarga dan Kemandirian Belajar terhadap *Flourishing* pada Mahasiswa yang Terancam *Drop Out*

A. Ahmad Ridha

Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

e-mail: a.ahmad.ridha@borneo.ac.id

Abstract. *Flourishing is the highest level of human psychological well-being. Flourish conditions are needed by students who nearly drop out in completing their education at college. This study aims to determine the role of family social support in the flourishing of students who nearly drop out, moderated by independent learning. This study uses a quantitative approach at university X in Tarakan, North Kalimantan. The subjects of this study were 70 students who nearly dropped out. The results of the moderated regression analysis show that family social support and independent learning play a positive role in student flourishing. However, learning independence still needs to be proven to strengthen the role of family social support for flourishing students who nearly drop out. This means that independent learning does not have a significant moderating effect as a moderating variable.*

Keywords: Family Support, Flourishing, Independent Learning

Abstrak. *Flourishing* merupakan tingkatan tertinggi dari kesejahteraan psikologis manusia. Kondisi *flourish* sangat dibutuhkan mahasiswa yang terancam *drop out* dalam menyelesaikan pendidikannya di institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out* yang dimoderatori oleh kemandirian belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di Universitas X di kota Tarakan, Kalimantan utara. Subjek penelitian ini adalah 70 orang mahasiswa yang terancam *drop out*. Hasil *moderated regression analysis* menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar secara bersama-sama berperan positif terhadap *flourishing* mahasiswa, namun kemandirian belajar tidak terbukti memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Ini berarti bahwa kemandirian belajar tidak memiliki efek moderator yang signifikan sebagai variabel moderator

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kemandirian Belajar, *Flourishing*

Pendidikan akademik pada program sarjana merupakan pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa memiliki kewajiban menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk

mendapatkan gelar kesarjanaan. Pendidikan pada program sarjana dapat diselesaikan dalam jangka waktu lima tahun dan dapat diperpanjang satu tahun.

Idealnya, pendidikan akademik dapat diselesaikan tepat waktu dan menghasilkan

lulusan yang berkualitas di bidangnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Menurut aturan ini, lulusan sarjana setara dengan jenjang keenam. Artinya, lulusan sarjana harus mampu mengaplikasikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi. Namun, pendidikan tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana. Seringkali terdapat masalah yang menyebabkan mahasiswa terancam *drop out*.

Hasil penelitian Ahern dan Manathunga (2004) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang terancam *drop out* mengalami kendala akademik dalam melakukan penelitian. Hal ini terlihat dari motivasi yang menurun dan tidak adanya kemajuan dalam penyelesaian penelitian. Mahasiswa menunjukkan perilaku yang terus mengubah topik/ rencana penelitian, menghindari komunikasi dengan pembimbing, menjaga jarak dan membatasi komunikasi dengan teman-teman. Hal serupa juga ditemukan oleh Raharjo (2014) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terancam *drop out* menghadapi beragam masalah seperti manajemen waktu yang

kurang baik dan indeks prestasi yang rendah. Hasil penelitian Indrawati (2020) menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, mahasiswa mengalami kesulitan yang lebih berat saat melakukan penelitian. Mahasiswa kesulitan melakukan riset lapangan dan menjalani bimbingan secara langsung/ tatap muka. Hal ini dikhawatirkan semakin menambah jumlah mahasiswa yang terancam *drop out*.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengembangkan potensi secara menyeluruh, belum menikmati peran sebagai mahasiswa dan kesulitan menghadapi kendala-kendala akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum mencapai tingkatan *flourishing*.

Flourishing adalah suatu keadaan positif dimana individu menikmati proses dalam mencapai suatu tujuan hidup. Kondisi *flourishing* dapat dicapai dengan memanfaatkan beragam sumber daya, kekuatan, meminimalkan dampak buruk yang akan terjadi, dan merasa puas dengan pencapaiannya (Smith, 2015).

Seligman (2012) mengemukakan bahwa *flourishing* menggambarkan kondisi individu yang berfungsi dengan baik ditandai dengan: 1) Emosi positif, mengacu pada perasaan bahagia, melihat masa lalu

dengan perasaan senang, melihat masa depan dengan harapan, dan menikmati kehidupan di masa kini; 2) keterlibatan, mengacu pada ketertarikan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan; 3) memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mengacu pada kemampuan individu menjalin hubungan baik dengan orang lain; 4) hidup bermakna dan bertujuan, mengacu pada adanya keyakinan bahwa kehidupan yang dijalani sangat bernilai dan bermakna; dan 5) menunjukkan prestasi yang memuaskan, mengacu pada pencapaian-pencapaian dari tujuan-tujuan hidup yang dimiliki.

Penelusuran secara ilmiah mengindikasikan bahwa dukungan keluarga dan kemandirian belajar merupakan faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan *flourishing*. Dengan dukungan dari keluarga, maka mahasiswa dapat berbagi pikiran dan perasaan tanpa merasa dihakimi. Dukungan yang diberikan akan menguatkan mental mahasiswa dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Jairam & Kahl, 2012).

Dukungan keluarga adalah bentuk kepedulian yang diberikan keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami permasalahan. Dengan adanya dukungan keluarga, individu merasa nyaman, merasa dipahami, dan dihargai (Lam, 2019). Selain

itu, hasil penelitian yang dilakukan Aziz dan Nurwardani (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan positif terhadap kemampuan individu dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh dengan masalah.

Sarafino, dkk., (2015) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang terkandung dalam dukungan keluarga, yaitu: 1) Dukungan emosi, mencakup empati, cinta, kasih sayang, rasa percaya, penerimaan positif, dan memberikan semangat kepada individu; 2) Dukungan instrumental, berupa bantuan secara langsung, seperti bantuan uang dan membantu mengerjakan tugas-tugas rumah; 3) Dukungan informasi, berupa nasehat, pemberian saran, mengarahkan, atau memberikan umpan balik terkait aktivitas/pekerjaan/tugas yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan; dan 4) Dukungan persahabatan, berupa kesediaan anggota keluarga untuk menemani sehingga memberikan perasaan tenang dan merasa sebagai bagian dari keluarga.

Selain itu, kemandirian belajar juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Mahasiswa yang gagal menyelesaikan studi tepat waktu seringkali merasa terbebani dengan tugas-tugas akademik dan dikuasai oleh pikiran negatif. Sebagian besar pembimbing memberikan

dukungan hanya dalam bentuk saran. Dengan demikian, mahasiswa harus memiliki kemandirian belajar agar dapat menyelesaikan tuntutan-tuntutan akademik (Janeiro & Gonzalez, 2015).

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk belajar secara mandiri. Individu bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengendalikan pembelajarannya sendiri sesuai minat dan kebutuhannya (Boyadzhieva, 2016).

Macaskill dan Taylor (2010) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen kemandirian belajar, yaitu: 1) Kemampuan belajar secara mandiri, berupa tanggung jawab untuk belajar, keterbukaan terhadap pengalaman, motivasi belajar, kepercayaan diri dalam menjalani kegiatan baru dalam belajar; dan 2) Kebiasaan dalam belajar, berupa kebiasaan individu dalam belajar dan menjalani aktivitas pembelajaran yang meliputi manajemen waktu, prokrastinasi, dan sikap terhadap belajar mandiri.

Dengan mengkaji lebih jauh mengenai peran dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* melalui kemandirian belajar pada mahasiswa yang terancam *drop out* dalam bingkai penelitian, diharapkan dapat menghasilkan temuan baru sebagai upaya dalam meningkatkan *flourishing* pada

mahasiswa yang terancam *drop out*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* melalui kemandirian belajar pada mahasiswa yang terancam *drop out*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* pada mahasiswa yang terancam *drop out* dengan kemandirian belajar sebagai moderator. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu peran dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out* dimoderatori oleh kemandirian belajar. Peranan dukungan sosial keluarga terhadap *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out* menjadi lebih tinggi ketika kemandirian belajar tergolong tinggi dibanding ketika kemandirian belajar tergolong rendah.

Metode

Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini terdiri atas tiga variabel penelitian. Variabel bebas (X_1) adalah dukungan sosial keluarga. Variabel moderator (X_2) adalah kemandirian belajar. Variabel terikat (Y) adalah *flourishing*.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen berupa skala untuk mengukur dukungan sosial keluarga, kemandirian belajar, dan *flourishing*. Instrumen penelitian telah melalui proses validasi oleh lima orang *expert judgment* dan telah dinyatakan reliabel berdasarkan hasil uji reliabilitas *cronbach's alpha*.

Skala *flourishing* mengacu pada teori Seligman (2012) bahwa *flourishing* terdiri atas aspek emosi positif, keterlibatan, hubungan baik dengan orang lain, makna dan tujuan, dan pencapaian prestasi. Skala *flourishing* terdiri atas 15 aitem dengan reliabilitas 0,905 *cronbach's alpha*.

Skala dukungan sosial keluarga mengacu pada teori Sarafino, dkk., (2015) bahwa dukungan sosial keluarga terdiri atas aspek dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Skala dukungan sosial keluarga terdiri atas 19 aitem dengan reliabilitas 0,919 *cronbach's alpha*.

Skala kemandirian belajar mengacu pada teori Macaskill dan Taylor (2010) bahwa kemandirian belajar terdiri atas aspek kemampuan belajar secara mandiri dan kebiasaan belajar. Skala kemandirian belajar terdiri atas 12 aitem dengan reliabilitas 0,825 *cronbach's alpha*.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana yang terancam *drop out* pada salah satu Institusi Pendidikan di Provinsi Kalimantan Utara. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random* dengan kriteria mahasiswa aktif semester 9-14 yang terancam *drop out*. Berdasarkan hasil pengumpulan data secara *online* dari bulan Juni hingga September 2021, diperoleh subjek penelitian sebanyak 70 orang mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Penelitian korelasional berusaha menganalisis hubungan-hubungan prediktif antara variabel bebas/beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji pengaruh (hubungan prediktif) antara variabel dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out* dengan kemandirian belajar sebagai moderator.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *moderated regression analysis* untuk menguji hipotesis dalam

penelitian ini yaitu peran dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* melalui kemandirian belajar mahasiswa yang terancam *drop out*.

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. Sementara itu, hasil kategorisasi dukungan sosial keluarga, kemandirian belajar, dan *flourishing* pada mahasiswa yang terancam *drop out* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1
 Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi <i>Flourishing</i>			Kategorisasi Dukungan Sosial Keluarga			Kategorisasi Kemandirian Belajar			Kategori
Norma	Frek.	%	Norma	Frek.	%	Norma	Frek.	%	
$100 \leq X$	57	81,42	$44,33 \leq X$	35	50	$44 \leq X$	42	60	Tinggi
$50 \leq X < 100$	13	18,57	$31,67 \leq X < 44,33$	23	32,85	$28 \leq X < 44$	27	38,57	Sedang
$X < 50$	0	0	$X < 31,67$	12	17,14	$X < 28$	1	1,42	Rendah

Hasil Uji Hipotesis

Setelah melalui proses uji asumsi dan data dinyatakan linear dan terdistribusi

normal, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis *moderated regression analysis*.

Tabel 2.
 Hasil Analisis *Moderated Regression Analysis*

Model	Variabel Prediktor	R ²	SE	F	Sign.
1	Dukungan Sosial Keluarga	0,329	15,243	33,307	0,000
2	Dukungan Sosial Keluarga, Kemandirian Belajar	0,437	14,059	12,942	0,001
3	Dukungan Sosial Keluarga, Kemandirian Belajar, Produk	0,444	14,081	0,791	0,377

Analisis regresi model pertama dimasukkan variabel dukungan sosial keluarga. Hasil analisis menunjukkan nilai R² sebesar 0,329 dengan F (33,307), ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa

dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 32% dalam memengaruhi tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa kajian

moderator pada riset kali ini dapat diteruskan.

Pada analisis regresi model kedua, dimasukkan variabel dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar secara bersama-sama mampu memengaruhi tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan sumbangan efektif dari 32% menjadi 43% dengan F (12,942), (p<0,05).

Pada analisis regresi model ketiga, dimasukkan variabel produk yang merupakan interaksi antara dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar. Meskipun hasil analisis menunjukkan peningkatan kontribusi efektif dari semua prediktor, yakni 43% menjadi 44%. Peningkatan tersebut tidak terbukti secara relevan. Hal ini terlihat dari nilai F = 0,791 (p>0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak terbukti dapat memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *moderated regression analysis* dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Kemandirian belajar bukan moderator yang dapat memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Namun dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar secara sendiri atau kolaboratif dapat bertindak sebagai prediktor terhadap level *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*.

Adapun persamaan regresi dapat dilihat dari nilai koefisien masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
 Koefisien Persamaan Regresi

	Model	Beta	t
1	(Constant)	28,539	2,156
	Dukungan Sosial Keluarga	1,042	6,179
	Kemandirian Belajar	0,887	3,597

Variabel Terikat: *Flourishing*

Berdasarkan tabel 3, maka persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$Y = 28,539 + 1,042 X_1 + 0,887 X_2.$$

Berdasarkan persamaan regresi ini,

diketahui konstanta sebesar 28,539 yang berarti bahwa jika dukungan sosial keluarga dan kemandirian bernilai 0 maka nilai *flourishing* sebesar 28,539, dengan kata lain nilai *flourishing* telah ada pada diri mahasiswa. Persamaan regresi menunjukkan bahwa tiap kali dukungan sosial keluarga meningkat satu poin maka *flourishing* akan meningkat sebesar 1,042 dengan asumsi kemandirian belajar bernilai tetap. Hal

Diskusi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kemandirian belajar bukan moderator yang dapat memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Meskipun begitu, dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berperan terhadap *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Hal ini berarti bahwa cinta kasih, perhatian, dan kepedulian keluarga terhadap permasalahan yang dialami mahasiswa serta tingkat kemandirian mahasiswa dalam belajar berperan terhadap kondisi *flourish* pada mahasiswa yang melambangkan tingkat kesehatan mental yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tingkat

tersebut menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial melonjak, maka *flourishing* juga akan melonjak. Selain itu, tiap kali kemandirian belajar meningkat satu poin maka *flourishing* akan meningkat sebesar 0,887 dengan asumsi dukungan sosial bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemandirian belajar meningkat, maka *flourishing* juga akan meningkat.

keberfungsian individu secara optimal (*flourishing*) dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga (Rodriguez, dkk., 2003; Espinoza, 2010; Boatman, 2014; Estrada, dkk., 2019) dan kemandirian belajar (Yen & Liu, 2009; Hashemian & Soureshjani, 2011; Prayekti, dkk., 2016; Ridha, 2018).

Flourishing adalah tujuan yang ideal dalam kehidupan manusia, termasuk tujuan ideal dalam bidang pendidikan. Kondisi ini disebut sebagai kualitas yang sempurna dan dicita-citakan banyak orang. Manusia yang memiliki tingkat *flourishing* digambarkan sebagai manusia yang memiliki tujuan ideal dalam hidupnya dan dapat mengaktualisasi diri untuk mencapai tujuan tersebut (Wolbert, dkk., 2019). Ketika individu dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan menikmati perannya, terlepas dari beragamnya kondisi eksternal yang dapat menghambat yang seringkali tidak dapat

diprediksi, maka saat itulah individu menjadi pribadi yang positif, berada dalam kondisi kesehatan mental yang memadai, dan memuaskan. Dengan kata lain, individu memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi (Smith, 2015).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terancam *drop out* memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi. Meskipun berada pada posisi yang terancam *drop out* tapi mahasiswa tetap mengalami *flourish*. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan juga memiliki kebiasaan belajar mandiri yang memadai.

Flourishing menggambarkan kemampuan individu untuk berkembang secara optimal, berfungsi seutuhnya, merasakan kenyamanan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan (Keyes, dkk., 2002). *Flourishing* dideskripsikan sebagai individu yang mampu memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya demi suatu tujuan dan sangat menikmati perannya dalam menjalani proses tersebut (Smith, 2015).

Tidak terbuktinya peran kemandirian belajar dalam memoderasi peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out* menunjukkan bahwa dukungan sosial

keluarga tidak memiliki interaksi dengan kemandirian belajar saat memprediksi *flourishing* mahasiswa. Tinggi rendahnya kemandirian belajar, tidak memberikan hasil yang berbeda pada peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial keluarga dengan kategori tinggi, tetap mengalami *flourishing* tanpa memedulikan tinggi rendahnya kemandirian belajar yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kemandirian belajar tidak terbukti secara signifikan dapat memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Namun dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terbukti berperan terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*.

Flourishing yang tinggi dapat mengoptimalkan pencapaian akademik dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini berarti bahwa *flourishing* sangat penting dikembangkan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi karena dapat mengoptimalkan keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan akademik (Datu,

2018). Keberhasilan individu menyelesaikan pendidikan erat kaitannya dengan dukungan sosial yang diberikan keluarga (Jairam & Kahl, 2012).

Mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi-situasi dimana ia harus berperan aktif sebagai mahasiswa sekaligus melaksanakan peran profesional maupun peran lainnya (Hendriani, 2017). Disinilah pentingnya dukungan sosial keluarga bagi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial keluarga berperan penting dalam meningkatkan *flourishing* sebagai bentuk tertinggi kesejahteraan psikologis.

Selain itu, belajar di perguruan tinggi, mahasiswa ditekankan agar dapat belajar secara mandiri dalam menempuh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar berperan penting terhadap kemampuan individu mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan pendidikan atau dengan kata lain, kemandirian belajar terkait erat dengan tingkat *flourishing* yang dimiliki. Mahasiswa yang mampu belajar secara mandiri akan dapat mengatur aktivitas belajar, menghindari prokrastinasi, dan memanfaatkan sumber belajar dengan sebaik-baiknya dalam penyelesaian tugas-tugas akademik (Ridha, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat *flourishing* pada mahasiswa yang terancam *drop out* dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar mahasiswa. Setiap kenaikan level dukungan sosial keluarga akan meningkatkan *flourishing* pada diri mahasiswa, dan setiap kenaikan level kemandirian belajar juga akan meningkatkan *flourishing* pada diri mahasiswa.

Kemandirian belajar tidak terbukti memperkuat peranan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*. Namun, dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar secara individual maupun kolaboratif berperan positif dalam menumbuhkan *flourishing* pada mahasiswa yang terancam *drop out*.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu, bagi subjek penelitian/ mahasiswa, disarankan agar dapat menjalin interaksi yang berkualitas dengan keluarga dan juga membiasakan diri belajar secara mandiri sehingga peran dukungan sosial keluarga dan peran kemandirian belajar menjadi lebih optimal. Dukungan sosial keluarga yang

memadai dan kemampuan untuk belajar secara mandiri yang mumpuni pada akhirnya dapat meningkatkan *flourishing* mahasiswa yang terancam *drop out*.

Bagi Institusi Pendidikan, mengingat pentingnya *flourishing* pada diri mahasiswa sehingga Institusi Pendidikan wajib memastikan bahwa para mahasiswa menjalani perkuliahan dengan nyaman. Institusi Pendidikan dapat memaksimalkan peran pembimbing akademik dan peran para konselor yang berada di Perguruan Tinggi dalam memberikan konseling kepada mahasiswa yang memiliki permasalahan akademik. Pihak Institusi Pendidikan juga disarankan untuk menjalin komunikasi yang intens dengan para orangtua mahasiswa sehingga segala bentuk permasalahan maupun pencapaian prestasi pada diri mahasiswa juga diketahui oleh orangtua. Dengan melaksanakan hal ini, maka orangtua dapat memberikan dukungan sosial secara optimal pada mahasiswa. Pihak Institusi Pendidikan juga disarankan agar melaksanakan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan penelitian secara

mendalam menggunakan pendekatan kualitatif agar diperoleh data penelitian yang lebih kaya yang mampu menjelaskan dinamika psikologis yang terjadi pada diri mahasiswa yang terancam *drop out*.

Daftar Pustaka

- Ahern, K., & Manathunga, C. (2004). Clutch-starting stalled research students. *Innovative Higher Education*, 28(4), 237–254. <https://doi.org/10.1023/b:ihie.0000018908.36113.a5>
- Aziz, M. F., & Nurwardani, M. (2021). The role of social support on the student adversity quotient in islamic boarding school. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 252–261. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2266>
- Boatman, M. (2014). *Academically resilient minority doctoral students who experienced poverty and parental substance abuse*. Walden University.
- Boyadzhieva, E. (2016). Learner-centered teaching and learner autonomy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 35–40. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.008>
- Datu, J. A. D. (2018). Flourishing is associated with higher academic achievement and engagement in filipino undergraduate and high school students. *Journal of Happiness Studies*, 19(1), 27–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9805-2>

- Espinoza, R. (2010). The good daughter dilemma: latinas managing family and school demands. *Journal of Hispanic Higher Education*, 9(4), 317–330. <https://doi.org/10.1177/1538192710380919>
- Estrada, M., Zhi, Q., Nwankwo, E., & Gershon, R. (2019). The influence of social supports on graduate student persistence in biomedical fields. *CBE Life Sciences Education*, 18(3), 1–11. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-01-0029>
- Hashemian, M., & Soureshjani, K. H. (2011). The interrelationship of autonomy, motivation, and academic performance of persian 12 learners in distance education contexts. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(4), 319–326. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.4.319-326>
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca pandemi covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Jairam, D., & Kahl, D. H. (2012). Navigating the doctoral experience: The role of social support in successful degree completion. *International Journal of Doctoral Studies*, 7, 311–329. <https://doi.org/10.28945/1700>
- Janeiro, M. G. F., & Gonzalez, M. L. G. (2015). Developing students autonomy and self-regulation thought a co-teaching research methods experience. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 8(1), 25–32. <https://doi.org/10.19030/cier.v8i1.9059>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022.
- Lam, B.H. (2019). *Social support, well-being, and teacher development*. Springer Nature Singapore.
- Macaskill, A., & Taylor, E. (2010). The development of a brief measure of learner autonomy in university students. *Studies in Higher Education*, 35(3), 351–359. <https://doi.org/10.1080/03075070903502703>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (2012).
- Prayekti, Budiman, M. H., & Budi, U. L. (2016). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar mahasiswa bidik misi. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*, 143–154.
- Raharjo. (2014). Problem dan solusi studi mahasiswa semester tua. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 313-336.
- Ridha, A. A. (2018). Task commitment pada mahasiswa suku bugis yang merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76. <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>

- Rodriguez, N., Mira, C. B., Myers, H. F., Morris, J. K., & Cardoza, D. (2003). Family or friends: Who plays a greater supportive role for Latino College students? *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 9(3), 236–250.
<https://doi.org/10.1037/1099-9809.9.3.236>
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & DeLongis, A. (2015). *Health psychology: Biposychosocial interactions* (Canadian E). Wiley.
- Seligman, M. (2012). *A visionary new understanding of happiness and well-being: Flourish*. Free Press.
- Smith, C. (2015). *To flourish or destruct: a personalist theory of human goods, motivations, failure, and evil*. The University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.1080/14767430.2017.1327185>
- Wolbert, L. S., De Ruyter, D. J., & Schinkel, A. (2019). What kind of theory should theory on education for human flourishing be? *British Journal of Educational Studies*, 67(1), 25–39.
<https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1390061>
- Yen, C. J., & Liu, S. (2009). Learner autonomy as a predictor of course success and final grades in community college online courses. *Journal of Educational Computing Research*, 41(3), 347–367.
<https://doi.org/10.2190/EC.41.3.e>

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah mendanai sepenuhnya penelitian ini melalui DIPA Universitas Borneo Tarakan 2021.